

Title : Jejak Globalisasi Era Kuno di Nusantara
Author(s) : Muhammad Al Fani
Institution : Fakultas Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Category : Article
Topics : Communication, History

Jejak Globalisasi Era Kuno di Nusantara

Oleh Muhammad Al Fani

muhammadalfani172@gmail.com

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Nusantara adalah negeri yang di berkahi. Dipilih Tuhan sebagai tempat pertama di bumi untuk menumbuhkan rempah. Nusantara adalah sebutan atau nama bagi seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Sedangkan secara umum, Nusantara Adalah Istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan kepulauan Indonesia yang membentang dari ujung Sumatera hingga Papua. Istilah Nusantara pertama kali tercatat dalam literatur Jawa pertengahan di abad ke-12 sampai 16 untuk menggambarkan suatu negara yang mengadopsi konsep dari Kerajaan Majapahit. Secara bentuk kata, istilah Nusantara diambil dari bahasa Jawa kuno. Nusa berarti pulau dan antara berarti lain atau bisa diartikan sebagai seberang. Sementara apabila dilihat dari sejarahnya, istilah Nusantara tidak merujuk pada wilayah kepulauan Indonesia saat ini saja, tetapi mencakup daerah di luar majapahit yang perlu ditaklukan, termasuk Malaysia dan Singapura.¹

Sejarah membuktikan bagaimana Asia, sudah begitu terhubung satu sama lain dalam ikatan perdagangan maritim, telah ditemukan bangkai kapal kuno di belitung, ada juga penemuan kapal kuno di Cirebon pulau Buaya, Intan dan di Jawa. Pada zamanya, tiap kapal yang berasal dari berbagai belahan dunia termasuk India dan Arab tidak hanya mengangkut manusia melainkan mengangkut muatan yang serupa yaitu karya-karya keramik dari Cina. Terdapat sekitar 70.000 karya keramik yang ditemukan di bangkai kapal Belitung, 8000 keramik di bangkai kapal Intan, dan dibangkai kapal Jawa terdapat lebih dari 100.000 karya keramik yang berasal dari China karena banyaknya komoditas keramik yang diperdagangkan jalur perdagangan ini juga disebut sebagai jalur keramik atau *Ceramic's Road*.

¹ Sitoresmi, Ayu Rifka. <https://hot.liputan6.com/read/4869657/nusantara-adalah-sebutan-bagi-seluruh-wilayah-kepulauan-indonesia-ini-penjelasan-nya>, diakses pada tanggal 03 Sep. 22, pukul 11.47

Produk keramik memang sangat diminati oleh masyarakat di Asia Tenggara khususnya di Indonesia, dan sebagai gantinya Indonesia juga mengekspor barang seperti rempah – rempah, perhiasan, wewangian dan bahan makanan ke China. selain menjadi hadiah bagi penguasa di kerajaan di Indonesia dan simbol status, keramik dari china bahkan sempat menjadi alat tukar bagi berbagai kerajaan – kerajaan di Asia Tenggara.

Ekspor dari perdagangan keramik mulai meningkat pada abad ke – 10 Dinasti Song memulai berbagai kebijakan ekonomi yang mempromosikan perdagangan dengan bangsa asing berbagai pusat – pusat pelabuhan untuk perdagangan pun dibuka dan pedagang – pedagang lain, diajak untuk berdagang bersama China. Setelah Kekaisaran Song jatuh dan diganti oleh Kekaisaran Yuan kebijakan perdagangan bebas tetap dijalankan di China. Bahkan, Kekaisaran Yuan memberi kekuasaan pada penganut agama Islam dari Arab untuk perdagangan tiongkok dengan Indonesia, serta seluruh Asia Tenggara.

Jalur perniagaan maritim Nusantara dengan Tiongkok terjadi pada abad 5 M sebagaimana diungkapkan oleh O.W. Wolters (1967). Menurut Wolters, para pelaut Nusantara sudah mempunyai kemampuan berlayar sampai ke negeri Tirai Bambu. Hal ini dibuktikan dengan berbagai macam jejak tulisan para pejabat istana Tiongkok tentang kedatangan delegasi dagang dari berbagai kerajaan di Nusantara. Menurut Anthony Reid (2002), memasuki abad ke-12 relasi perniagaan yang terjalin antara Nusantara dan Tiongkok banyak menggunakan kapal-kapal Nusantara sebagai sarana transportasinya.

Andre Gunder Frank (1998) menyatakan bahwa komoditas rempah merupakan komoditas utama yang diburu oleh para pedagang dari negeri Tiongkok. Komoditas rempah ini sering ditukar dengan kain sutera dalam transaksi tukar menukar barang antara kedua belah pihak. Jadi, keberadaan kain sutera di Nusantara bukan merupakan komoditas pokok yang diburu oleh para pedagang Nusantara. Tujuan utama para pedagang Nusantara adalah menjual komoditas rempah kepada para pedagang Tionghoa dan bukan membeli sutera dari mereka. Dengan demikian hingga abad ke-12 hubungan perniagaan antara Tiongkok dengan Nusantara masih didominasi oleh komoditas rempah. Hal ini pun membuat

Anthony Reid (2002) menyatakan bahwa jalur pelayaran dan perniagaan di Nusantara lebih cocok disebut sebagai Jalur Rempah daripada Jalur Sutera.²

China bukanlah satu – satunya bangsa kuno yang pernah berhubungan dengan Indonesia. Dari abad sebelum masehi pedagang dari India pun turut berdagang dengan Indonesia. Hubungan perdagangan India dan Indonesia juga membawa budaya sansekerta, serta membawa agama Hindu dan Buddha. Tidak seperti yang di kira banyak orang, Indonesia memang sudah berinteraksi dengan bangsa Asing secara intens.

Kota – kota di Indonesia pun mulai berkembang secara pesat. Perdagangan Internasional ini membuat ibukota dari kerajaan Mataram berpindah dari Jawa tengah ke Jawa Timur di daerah pelabuhan. Seiring berjalannya waktu, Jawa bahkan menjadi ekpotir beras, cendana, lada hitam, garam dan gula terbesar bagi China. Sementara itu, Jawa menjadi importir perhiasan dan karya – karya keramik dari Tiongkok yang melambangkan budaya konsumtif yang mulai berkembang. Pengrajin keramik dan pakaian di Jawa pun mulai melakukan akulturasi, dengan meniru teknik pengrajin – pengrajin dari India dan China, dan dari situ kita juga melihat banyak lagi akulturasi yang terjadi berkat hubungan Indonesia dengan bangsa asing. Menurut Bpk Aminudin selaku Direktur ASEAN Museum, kebudayaan di Indonesia merupakan budaya yang sudah tergabung dari budaya – budaya lain. Dari segi spiritual seperti praktek nyepi, slametan, yoga hingga dari segi fisik seperti arsitek dan monumen – monumen bersejarah. Untuk itu, sangatlah penting bagi warga Indonesia untuk mempelajari sejarahnya terlebih dalam upaya untuk mengamalkan ide – ide pancasila.

Beberapa kisah sejarah dari China juga menceritakan tentang peran orang Indonesia contohnya, bagaimana seorang Sriwijaya bernama Shi Nowei membangun lahan pemakaman di daerah Quanzhou untuk pedagang – pedagang asing yang tinggal di situ.³

² Ahmadi, Doni. <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/artikel/jalur-perdagangan-maritim-nusantara-cerita-dari-masa-lalu-sebuah-upaya-bagi-masa-kini>, diakses pada tanggal 03 Sep. 22, pukul 19.26.

³ Litelhoni, Kim. <https://medium.com/hipotesa-indonesia/jejak-globalisasi-di-nusantara-pada-masa-kuno>, diakses pada tanggal 03 Sep. 22, pukul 12.07.

Sejarah memang menyimpan banyak kisah – kisah menarik dan penting untuk dipelajari seperti yang bung karno pernah katakan jangan pernah melupakan sejarah. Sejarah memang menyimpan banyak kisah – kisah yang menarik dan patut dipelajari.